

# Initiative for an Open, Inclusive, and Integrated Climate Change Model for Indonesia Workshop Series dan Discussion Forum on Indonesia-Australia Energy Transition

**Canberra, 03 November 2023** | Indonesia dan Australia tengah menghadapi tantangan dan peluang krusial dalam transisi energi global. Meskipun keduanya kaya akan sumber daya fosil, mereka harus siap menghadapi perubahan iklim dengan beralih ke energi rendah karbon dan ramah lingkungan. Momentum untuk transisi ini semakin menguat, di antaranya karena adanya urgensi penurunan emisi global, tren penurunan biaya teknologi bersih, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya transisi energi di kalangan pemerintah dan pelaku bisnis.

Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM FEB UI) dan *Australia National University Institute for Climate, Energy & Disaster Solutions* (ANU-ICEDS) mengadakan "Indonesia-Australian Energy Transition Forum" pada 03 November 2023 lalu, di kampus ANU di Canberra, Australia. Acara ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan *Workshop Series Initiative for an Open, Inclusive, and Integrated Climate Change Model for Indonesia* yang dilaksanakan dengan dukungan KONEKSI Collaborative Research dan Australian Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT). Rangkaian kegiatan di Canberra dimulai dengan *workshop* untuk mendiskusikan metodologi untuk pengembangan model dan analisis di dalam studi, lalu ditutup dengan *Discussion Forum on Indonesia-Australia Energy Transition*.

Saat *opening remarks*, Teguh Dartanto, selaku Dekan FEB, menyebutkan bahwa Indonesia dan Australia secara geografis dekat, tetapi tantangan yang mereka hadapi dalam mengejar dekarbonisasi sangat berbeda. Perbedaan ini menciptakan peluang besar untuk saling berbagi pengalaman, memungkinkan kedua negara untuk mendapatkan wawasan dari satu sama lain dan menggabungkan upaya untuk mencapai target dekarbonisasi. Penting untuk menyadari bahwa tanggung jawab atas upaya ini tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada pemerintah, di mana lembaga penelitian juga memainkan peran penting dalam penelitian dan pengembangan untuk mewujudkan dekarbonisasi. Ia berpendapat bahwa forum ini memberikan *platform* untuk bekerja sama secara kolektif dan kolaboratif mengatasi tantangan ini, membawa kita menuju solusi untuk masa depan yang berkelanjutan. "Oleh karena itu, saya dengan hangat menyambut forum ini sebagai peluang yang sangat baik, dan berharap untuk diskusi yang produktif, serta dengan penuh antusias menantikan potensi kerjasama antara Universitas Indonesia dan Australian National University," ujarnya.

Acara ini melibatkan sejumlah pembicara dan panelis berpengalaman di bidang ekonomi dan lingkungan. Acara dibuka dengan *opening remarks* oleh **Frank Jotzo**, Kepala bidang Energi dari ANU Institute for Climate, Energy & Disaster Solutions (ICEDS) dan **Teguh Dartanto**, Dekan FEB UI. Sesi pertama dimoderatori oleh **Lee White** dari ANU School of Regulation and Global Governance dengan **Paul Burke**, Kepala Departemen Ilmu Ekonomi Arndt-Corden; dan **Emma Aisbett**, *Associate Director* Zero Carbon Energy for the Asia Pacific Grand Challenge sebagai narasumber. Sesi kedua dimoderatori oleh **Milda Irahmani** dari LPEM FEB UI dengan narasumber yang terdiri dari **Widodo Wahyu Purwanto**, Profesor Fakultas Teknik Universitas Indonesia; **Alin Halimatussadiyah**, Kepala Kelompok Kajian Ekonomi Hijau & Perubahan Iklim dan Dosen FEB Universitas Indonesia; dan **Budy P. Resosudarmo**, Profesor di Departemen Ilmu Ekonomi Arndt-Corden ANU. Forum ini juga turut dihadiri oleh Asep Suryahadi, Ph.D dari The SMERU Research Institute dan Raden Raditya Wiranegara dari Institute for Essential Services Reform (IESR), sebagai *partner* di dalam riset kolaboratif dengan ANU dan LPEM FEB UI ini.

Sesi pertama membahas tentang energi transisi di Australia dan potensinya untuk berpartisipasi dalam *zero-carbon energy trade*. Paul Burke menyebutkan bahwa Australia memiliki target adopsi energi terbarukan di sektor listrik, yaitu sebesar 82% listrik berasal dari energi terbarukan pada tahun 2030. Australia juga memiliki target pengurangan emisi gas rumah kaca, termasuk target nol bersih pada tahun 2050. "Ini benar-benar ambisius sehingga kita perlu segera bertindak," ujarnya. Indonesia sendiri memiliki target, yaitu *net zero greenhouse emissions* pada tahun 2060. Demi mewujudkan target ini, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Hal ini dibahas di sesi kedua yang membahas seputar transisi energi di Indonesia dengan telaah dari sisi ekonomi, politik, dan sosial. Tantangan ini muncul dari aspek geografis spasial yang menyebabkan aksesibilitas energi menjadi sulit dengan rasio elektrifikasi rendah dan harga energi yang tinggi. Selain itu, menurut pemaparan dari Budy P. Resosudarmo, tantangan dari perspektif ekonomi politik muncul akibat masyarakat umum yang kerap kurang sadar akan krisis iklim dan juga dukungan politik yang masih tidak menentu.

Forum ini dilakukan secara hybrid, dengan lokasi fisik di Barton Room, JG Crawford Building 132 Lennox Crossing, Canberra ACT 2600. Selain itu, acara ini dapat diikuti secara daring oleh masyarakat umum. Untuk akses tayangan ulang, tersedia di situs ANU Institute for Climate, Energy & Disaster Solutions: <https://iced.s.anu.edu.au/news-events/events/indonesia-australia-energy-transition-forum>





**LPEM FEB UI**  
*Institute for Economic and Social Research*

LEMBAGA PENYELIDIKAN  
EKONOMI DAN MASYARAKAT  
Kampus UI Salemba  
Jl. Salemba Raya No.4, Jakarta 10430  
Tel. (+62-21) 3143177  
Fax. (+62-21) 31934310, 3907235  
<http://www.fe.ui.ac.id>